

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Belajar secara umum dapat diartikan sebagai perubahan individu yang terjadi melalui pengalaman, bukan karena pertumbuhan ataupun perkembangan tubuhnya atau karakteristik seorang sejak lahir. Manusia banyak belajar sejak lahir ke dunia sampai meninggalkan dunia kembali, bahkan antara belajar dan perkembangan sangat erat kaitannya. Berikut ini akan dijelaskan beberapa pengertian belajar menurut para ahli:

Slameto (2013, hlm. 2) “menyatakan bahwa belajar ialah satu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Oemar Hamalik (2013, hlm. 28) mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”.

b. Jenis-jenis Belajar

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.

Menurut Slameto (2013, hlm. 5-8) “menyebutkan tentang jenis-jenis belajar sebagai berikut:

- 1) Belajar bagian (*part learning, fractioned learning*)
- 2) Belajar dengan wawasan (*learning by insight*)
- 3) Belajar diskriminatif (*discriminative learning*)
- 4) Belajar global/keseluruhan (*global whole learning*)
- 5) Belajar insidental (*incidental learning*)

- 6) Belajar instrumental (*instrumental learning*)
- 7) Belajar intensional (*latent learning*)
- 8) Belajar mental (*mental learning*)
- 9) Belajar produktif (*productive learning*)
- 10) Belajar verbal (*verbal learning*)

Pandangan seseorang tentang belajar akan mempengaruhi tindakan-tindakannya yang berhubungan dengan belajar, dan setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda tentang belajar. Misalnya seorang guru yang mengartikan belajar sebagai kegiatan menghafalkan fakta, akan lain cara men gerjarnya dengan guru lain yang mengartikan bahwa belajar sebagai suatu proses penerapan prinsip”.

c. Tujuan Belajar

Dalam keseluruhan proses belajar di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bertanggung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik yang diberikan oleh guru sebagai fasilitator.

Menurut Oemar Hamalik (2013), hlm. 1) “menyebutkan bahwa pada bagian ini tujuan belajar terdiri dari tiga komponen sebagai berikut.

- 1) Tingkah laku terminal, tingkah laku terminal adalah komponen tujuan belajar yang menentuksn tingkah laku siswa setelah belajar.
- 2) Kondisi-kondisi tes, komponen kondisi tes tujuan belajar menentukan situasi dimana siswa dituntut untuk mempertunjukkan tingkah laku terminal.
- 3) Ukuran-ukuran perilaku, komponen ini merupakan suatu pertanyaan tentang ukuran yang di gunakan untuk membuat pertimbangan mengenai perilaku siswa.

Oleh sebab itu belajar bisa dikatakan sebagai usaha untuk mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan,

pembentukan sikap mental dan pribadi siswa yang dipelajari dan berguna untuk dikemudian hari.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah di paparkan di atas mengenai tujuan belajar dapat disimpulkan bahwa Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa yang telah melakukan tugas belajar yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa. Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar”.

d. Prinsip-Prinsip Belajar

Prinsip adalah suatu yang dipegang atau suatu yang panutan utama atau sesuatu yang menjadi dasar pokok dalam berfikir dan berpijak yang perlu dimiliki oleh setiap manusia apabila manusia tidak memiliki sebuah prinsip maka dia tidak akan tahu tujuannya hidupnya itu akan dilakukan untuk apa. Dalam Kurniyantisamsi (2015, hlm. 2) “menyebutkan bahwa prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

- 1) Perhatian dan motivasi
- 2) Keterlibatan langsung/berpengalaman
- 3) Pengulangan
- 4) Tantangan
- 5) Balikan dan penguatan
- 6) Perbedaan individu.

Meskipun secara teoritis belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku. Akan tetapi tidak semua perubahan yang terjadi pada seseorang disebabkan karena belajar. Perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan dan kematangan bukan merupakan hasil belajar. Perubahan yang seperti ini terjadi karenan dorongan insting, akan terjadi pada setiap manusia. Begitu pula juga perubahan yang tiba-tiba tidak dapat diulang lagi. Perbuatan seperti ini hanya dapat

dilakukan sementara tidak meninggalkan bekas, tidak menyatu dalam diri.

e. Ciri-ciri Belajar

Setelah definisi belajar kita ketahui pada tulisan sebelumnya di Pengertian Menurut Para Ahli, Pada diri individu yang terjadi suatu peristiwa atau proses belajar akan terjadi ciri-ciri sebagai berikut:

Slameto (2013, hlm.3) menjelaskan tentang ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar.

- 1) Perubahan terjadi secara datar
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat continue fungsional
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

2. Pembelajaran

Salah satu bentuk pembelajaran adalah pemrosesan informasi. Tetapi jika pembelajaran itu tidak di definisikan dengan menunjuk pada perubahan tingkah laku, sangat sulit untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran itu berlangsung.

Menurut wenger (1998:227; 2006;1) (dalam Miftahul Huda 2015, hlm. 2) mengatakan bahwa:Pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Lebih daro itu,pembelajaran bisa terjadi dimana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolekrtif, ataupun sosial.

Singkatnya, pembelajaran merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Yang jelas, ia merupakan rekonstruksi dari pengalaman masa lalu yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang atau kelompok”.

a. Pendekatan Pembelajaran

Menerapkan pendekatan system, guru hendaknya merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan memperhatikan hubungan antar komponen pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Joni (1992/1993) (dalam Sri Anitah. Dkk. 2009, hlm. 1.23) “menjelaskan bahwa pendekatan adalah cara umum dalam memandang permasalahan atau objek kajian. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa pendekatan pembelajaran adalah cara memandang terhadap pembelajaran.

Pendekatan siswa aktif memandang pembelajaran akan terjadi apabila siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, maka dari itu guru hendaknya mengembangkan pembelajaran aktif dan tidak hanya berpusat pada guru saja.

Menurut Killen (1998) (dalam Sri Anitah. Dkk. 2019, hlm. 1. 23) mengemukakan dua pendapat utama dalam pembelajaran, yaitu pendekatan utama dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada aktivitas guru (teacher-centered) dan pendekatan yang berpusat pada aktivitas siswa (students-centered).”

b. Strategi Pembelajaran

Menurut Joni (1992/1993) (dalam sri Anitah. Dkk. 2009, hlm. 1.23) “menjelaskan bahwa :strategi adalah ilmu atau kiat dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki dan/atau yang dapat di kerahkan untuk mencapai tutjuan yang telah di tetapkan.

Dalam hal ini guru menggunakan siasat tertentu, lebih lanjut dikemukakan bahwa penentuan strategi pembelajaran tidak hanya dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga dalam perencanaan pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh Sri Anitah W sebagai berikut.

Menurut Sri Anitah (2009, hlm. 1.24) menjelaskan bahwa Strategi pembelajaran pada dimensi perencanaan mengacu pada upaya secara strategis dalam memilih, menetapkan dan memutuskan komponen-komponen pembelajaran. Dimensi ini tercermin pada saat guru mengembangkan rancangan pembelajaran. Sementara itu, dalam dimensi pelaksanaan, strategi pembelajaran merupakan upaya mengaktualisasikan berbagai gagasan yang telah dirancang dengan modifikasi dan memberikan perlakuan yang selaras dan bersiasat sehingga komponen-komponen pembelajaran berfungsi mengembangkan potensi siswa.

c. Metode Pembelajaran

Menurut Sri Anitah (2009, hlm. 1.24) menjelaskan bahwa “metode adalah cara yang digunakan guru dalam membelajarkan siswa. Karena metode adalah lebih menekankan pada guru, istilah metode sering digandengkan dengan mengajar, yaitu metode mengajar.

Beberapa bentuk metode mengajar yang kita kenasl adalah ceramah, diskusi, tanya jawab, simulasi, pemberian tugas, kerja kelompok, demonstrasi, pemecahan masalah dan sebagainya.

Joni (1992/1993) (dalam Sri Anitah, Dkk. 2009, hlm. 1.24) mengemukakan bahwa “metode adalah berbagai cara kerja yang bersifat relative umum yang sesuai untuk mencapai tujuan tertentu”.

B. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan dalam Widiasworo (2017 : 161) “Menyatakan bahwa:

Metode *discovery Learning* adalah teori belajar yang didefenisikan sebagai pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi dihadapkan peserta didik mengorganisasikan sendiri. Dengan kata lain, *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk menemukan sendiri konsep pengetahuannya. Dalam proses menemukan, peserta

didik untuk melakukan serangkaian tahap pembelajaran mulai dari mengamati hingga mengorganisasikan hasil penemuannya menjadi suatu konsep pengetahuan.

Wilcox dalam Hosnan (2014 hlm,281) pembelajaran penemuan adalah dalam pembelajaran penemuan, siswa didorong untuk belajar aktif melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Pembelajaran model *discovery* ini lebih mengarahkan kepada siswa untuk lebih aktif dan bisa menemukan sendiri informasi melalui pengamatan atau percobaan serta bisa membuat kesimpulan sendiri pada akhir pembelajaran.

Menurut Kurniasih dan Sani (2014, hlm. 64) *discovery learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri.

Sani (2014, hlm. 97) mengungkapkan bahwa *discovery* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola pembelajaran yang tergambar dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan”.

2. Karakteristik Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Karakteristik pada model *Discovery Learning* dalam pengajaran memiliki tingkatan-tingkatan inisial (pemulaan) mengajar, bimbingan guru hendaklah lebih berkurang dari pada metode-metode mengajar lainnya. Hal ini tak berarti bahwa guru menghentikan untuk memberikan suatu bimbingan setelah problema disajikan kepada

pelajar. Tetapi bimbingan yang diberikan tidak hanya di kurangi direktifnya melainkan pula siswa itu diberi tanggung jawab yang lebih besar untuk belajar sendiri. Dalam hubungan guru dan siswa, Dahar (1989, hlm 80) “mengemukakan peranan guru dalam pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut:

- 1) Merencanakan pembelajaran sedemikian rupa sehingga pembelajaran itu berpusat pada masalah-masalah yang tepat untuk di selidiki para siswa.
- 2) Menyediakan materi pelajaran yang diperlukan sebagai dasar bagi para siswa untuk memecahkan masalah. Sudah seharusnya materi pembelajaran itu dapat mengarah pada pemecahan masalah yang aktif dan belajar penemuan misalnya dengan menggunakan fakta-fakta yang berlainan
- 3) Guru juga harus memperhatikan cara penyajian yang *enactive*, *iconic*, dan simbolik.
- 4) Bila siswa memecahkan masalah di laboratorium atau secara teoritis, guru hendaknya berperan sebagai pembimbing atau tutor. Guru hendaknya jangan mengungkapkan terlebih dahulu prinsip atau aturan yang akan dipelajari, tetapi hendaknya ia memberikan saran-saran bilamana diperlukan. Sebagai tutor, guru sebaiknya memberikan umpan balik pada waktu yang tepat.
- 5) Menilai hasil belajar merupakan suatu masalah dalam belajar penemuan adalah mempelajari generalisasi-generalisasi dengan menemukan generalisasi-generalisasi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa karakteristik pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* yaitu a) guru harus menyiapkan perencanaan; b) materi pembelajaran; c) cara penyajian; d) guru sebagai tutor; dan e) hasil belajar dengan menemukan generalisasi sendiri”.

3. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Pengaplikasian model *discovery learning* dalam pembelajaran, terdapat beberapa tahapan yang harus dilaksanakan. Menurut Kurniasih dan Sani (2014, hlm.68-71) “mengemukakan langkah-langkah operasional model *discovery learning* yaitu sebagai berikut.

- a. Menentukan tujuan pembelajaran.
- b. Melakukan identifikasi karakteristik siswa.
- c. Memilih materi pelajaran.
- d. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif.
- e. Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari siswa.

Prosedur aplikasi model *discovery learning* :

1) *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsang)

Pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Guru dapat memulai dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

2) *Problem statemen* (pernyataan/identifikasi masalah)

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang relevan dengan bahanpelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.

3) *Data collection* (pengumpulan data)

Tahap ini siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara, melakukan uji coba sendiri untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis.

4) *Data processing* (pengolahan data)

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh siswa melalui wawancara, observasi dan sebagainya. Tahap ini berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi, sehingga siswa akan mendapatkan pengetahuan baru dari alternatif jawaban yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

5) *Verification* (pembuktian)

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif dan dihubungkan dengan hasil pengolahan data.

6) *Generalization* (menarik kesimpulan)

Tahap generalisasi/menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa langkah-langkah pembelajaran model *discovery learning* dapat memberikan gambaran kepada siswanya suatu materi yang sedang dibahas”.

4. Kelebihan dan Kelemahan *Discovery Learning*

a. Pemilihan model pembelajaran yang akan di gunakan dalam pembelajaran harus diiringi dengan suatu pertimbangan untuk mendapatkan kelebihan. Menurut Hosnan (2014,hlm.287-288) “mengemukakan beberapa kelebihan dari model *discovery learning* yakni sebagai berikut.

- 1) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif.
- 2) Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.

- 3) Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah.
- 4) Membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lain.
- 5) Mendorong keterlibatan keaktifan siswa.
- 6) Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- 7) Melatih siswa belajar mandiri.
- 8) Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat di pahami bahwa kelebihan pembejaran dengan menggunakan model *discovery learning* adalah dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah, meningkatkan keterampilan siswa, siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, siswa lebih mandiri dalam proses belajar dan siswa bisa membuat hipotesis sendiri.

b. Kelemahan *Discovery Learning*

Model pembelajaran *discovery learning* di samping memiliki kelebihan terdapat juga beberapa kelemahan. Menurut Hosnan (2014, hlm.288-289) mengemukakan beberapa kekurangan dari model *discovery learning* yaitu:

- a. menyita banyak waktu karena guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing,
- b. kemampuan berpikir rasional siswa ada yang masih terbatas, dan
- c. tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa kelemahan pembelajaran model *discovery learning* yaitu memerlukan waktu yang cukup lama untuk pelaksanaannya, tingkat berpikir rasional siswa masih terbatas dan hanya siswa tertentu yang bisa mengikuti pembelajaran ini”.

5. Sintak Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Pengaplikasian model pembelajaran *discovery learning* harus dilaksanakan sesuai dengan sintak agar tersusun dengan baik saat proses pembelajaran. Menurut Syah (2004, hlm. 244) “mengatakan sintak yang harus dilaksanakan dalam kegiatan mengajar dengan model *Discovery Learning* secara umum adalah antara lain adalah sebagai berikut:

a. Stimulasi/Pemberian Rangsangan

Pertama pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan tanda tanya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberikan generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan PMB dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

b. Pernyataan/Identifikasi masalah

Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian dalam datunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis. Permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pertanyaan sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan.

Memberi kesempatan siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang mereka hadapi, merupakan teknik yang berguna dalam membangun siswa agar mereka terbiasa untuk menemukan suatu masalah.

c. Pengumpulan Data

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis.

Dengan demikian siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Konsekuensi dari tahap ini adalah siswa belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak sengaja siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

d. Pengolahan Data

Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semua diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi,

bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. Pengolahan data disebut juga dengan pengkodean/kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternative jawaban/penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

e. Pembuktian

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternative, dihubungkan dengan hasil pengolahan data.

Pembuktian menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

f. Menarik Kesimpulan/Generalisasi

Ditahap ini adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

Setelah menarik kesimpulan siswa harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman-pengalaman itu.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan sintak model *Discovery Learning* yaitu: 1) memberikan stimulus kepada siswa, 2) mengidentifikasi permasalahan yang relevan dengan bahan pelajaran, merumuskan masalah kemudian menentukan jawaban sementara (hipotesis), 3) membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk melakukan diskusi, 4) memfasilitasi siswa dalam kegiatan pengumpulan data, kemudian mengolahnya untuk membuktikan jawaban sementara, 5) mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatannya, dan 6) mengarahkan siswa untuk mengkomunikasikan hasil temuannya”.

C. Sikap Rasa Ingin Tahu

A. Pengertian Sikap Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu senantiasa akan memotivasi diri untuk terus mencari dan mengetahui hal-hal yang baru sehingga akan memperbanyak ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam kegiatan belajar. Hal ini didukung juga menurut Samani, dkk (2012, hlm. 104) rasa ingin tahu (*curiosity*) “menyatakan bahwa rasa ingin tahu merupakan keinginan untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap rahasia alam. Sedangkan menurut Mustari (2011, hlm.103) rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. Hal ini berkaitan dengan kewajiban terhadap diri sendiri dan alam lingkungan.

Menurut Samani, dkk (2012, hlm. 24) karakter individu secara psikologis dimaknai sebagai hasil keterpaduan dari empat bagian yakni olah hati, olah pikir, olahraga, olah rasa dan karsa. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan, motivasi dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, citra dan penciptaan kebaruan. Rasa ingin tahu merupakan karakter yang bersumber dari olah pikir.

Rasa ingin tahu membuat siswa lebih peka dalam mengamati berbagai fenomena atau kejadian di sekitarnya serta akan membuka dunia-dunia baru yang menantang dan menarik siswa untuk mempelajarinya lebih dalam. Hal yang menarik sangat banyak di dunia ini, tetapi seringkali karena rasa ingin tahu yang rendah, menyebabkan mereka melewatkan hal-hal yang menarik tersebut untuk dipelajari. Dengan adanya rasa ingin tahu dapat mengatasi rasa bosan siswa untuk belajar. Jika siswa dipenuhi dengan rasa ingin tahu akan sesuatu hal, maka mereka dengan sukarela dan antusias akan mempelajarinya. Sehingga, menjadikan rasa ingin tahu dalam diri siswa perlu dibangun dan dikembangkan. Pengertian rasa ingin tahu dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa rasa ingin tahu adalah suatu rasa atau kehendak yang ada dalam diri

manusia yang mendorong atau memotivasi manusia tersebut untuk berkeinginan mengetahui hal-hal yang baru, memperdalam dan memperluas pengetahuan yang dimiliki dengan perilaku mengorek secara alamiah seperti eksplorasi, investigasi dan belajar”.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Sikap Rasa Ingin Tahu

Faktor untuk mengembangkan rasa ingin tahu pada anak menurut Mustari (2011. hlm.109) “menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi sikap rasa ingin tahu sebagai berikut:

- a. Kebebasan si anak itu sendiri harus ada untuk melakukan dan melayani rasa ingin tahunya.
- b. Yang lebih baik adalah kita berikan kepada mereka cara – cara untuk mencari jawaban. Misalnya, apabila pertanyaan tentang bahasa inggris, berilah kepada anak itu kamus, apabila pertanyaan tentang pengetahuan, berilah mereka ensiklopedia, dan begitu seterusnya.

Selanjutnya menurut Sunaryo Karta dinata (Desmita, hlm. 189) menyebutkan beberapa gejala yang berhubungan dengan permasalahan rasa ingin tahunya yang perlu mendapat perhatian dunia pendidikan, yaitu:

- 1) Ketergantungan disiplin kepada control luar dan bukan karena niat sendiri yang ikhlas. Sikap seperti ini akan mengarah pada perilaku formalistik, aktulistik dan tidak konsisten, yang pada gilirannya akan menghambat pembentukan etos kerja dan etos kehidupan yang mapan sebagai salah satu cirri dari kualitas sumber daya dan rasa ingin tahu manusia.
- 2) Sikap kurangnya bertanya tentang suatu masalah. manusia yang pandai dan berhasil adalah bukanlah manusia yang diam saja, dan menunggu hasil jawaban, atau ditanya orang lain, melainkan manusia yang pandai dan berhasil adalah manusia yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dengan banyaknya bertanya terhadap suatu permasalahan.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi sikap rasa ingin tahu siswa adalah: yang pertama, faktor dirumah yaini cara orang tua mendidik anaknya. Kedua,

faktor lingkungan sekolah yaitu bagaimana pendidik mengajarkan bagaimana siswa menjadi anak yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Ketiga, faktor lingkungan masyarakat yakni bagaimana mendidik siswa mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dengan cara menghargai potensinya peserta didik”.

3. Indikator Sikap Rasa Ingin Tahu

Indikator rasa ingin tahu menurut KEMENDIKNAS (2010, hlm. 34) “menyebutkan indikator sikap rasa ingin tahu sebagai berikut:

- a. Siswa cenderung bertanya selama pembelajaran jika ada hal yang tidak dipahami.
- b. Membaca sumber di luar buku teks tentang materi yang terkait dengan materi pembelajaran.
- c. Membaca atau mendiskusikan gejala alam atau pembelajaran yang baru terjadi.
- d. Bertanya tentang suatu yang terkait dengan materi pelajaran tetapi diluar yang di bahas di kelas.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa indikator sikap rasa ingin tahu yaitu siswa akan lebih sering bertanya selama proses pembelajaran, mencari sumber di luar buku teks, dan mendiskusikan pembelajaran yang terjadi.

4. Upaya Guru Untuk Meningkatkan Sikap Rasa Ingin Tahu

Pendidikan di sekolah perlu melakukan upaya – upaya pengembangan rasa ingin tahu agar rasa ingin tahu siswa dapat tumbuh. Upaya pengembangan rasa ingin tahu peserta didik menurut menurut Desmita (2012, hlm. 190) “menyebutkan upaya untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa sebagai berikut:

- a. Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, memungkinkan anak merasa dihargai.
- b. Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan berbagai kegiatan sekolah.

- c. Memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tahu mereka.
- d. Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membeda – bedakan anak yang satu dengan yang lain.
- e. Menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.

Sedangkan menurut Ali dan asrori (2008, hlm. 119) menyatakan beberapa intervensi dapat dilakukan sebagai ikhtiar pengembangan rasa ingin tahu anak, sebagai berikut:

- 1) Menciptakan partisipasi dan keterlibatan anak dalam keluarga, ini dapat diwujudkan dalam bentuk:
 - a) Saling menghargai antara anggota keluarga.
 - b) Keterlibatan dalam memecahkan masalah anak atau keluarga.
- 2) Menciptakan keterbukaan, ini dapat diwujudkan dalam bentuk:
 - a) Toleransi terhadap perbedaan pendapat
 - b) Memberikan alasan terhadap keputusan yang diambil oleh anak
 - c) Keterbukaan terhadap minat anak
 - d) Mengembangkan komitmen terhadap tugas anak
 - e) Kehadiran dalam keakraban hubungan dengan anak
- 3) Penciptaan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan, ini dapat diwujudkan dalam bentuk:
 - a) Mendorong rasa ingin tahu anak.
 - b) Adanya jaminan rasa aman dan mengeksplorasi lingkungan.
 - c) Adanya aturan tetapi tidak mengancam apa bila ditaati.
- 4) Empati terhadap anak. Hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk:
 - a) Menerima apapun kelebihan maupun kekurangan pada diri anak
 - b) Tidak membeda-bedakan anak satu dengan yang lain
 - c) Menghargai ekspresi, potensi anak dalam kegiatan produktif meskipun sebenarnya hasilnya kurang memuaskan.
- 5) Empati terhadap anak, hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk:
 - a) Memahami dan menghayati pikiran dan perasaan anak
 - b) Melihat berbagai persoalan anak dengan menggunakan perspektif atau sudut pandang anak.
 - c) Tidak mudah mencela karya anak betapapun kurang bagusnya karya itu.
- 6) Penciptaan kehangatan hubungan dengan anak. Ini diwujudkan dalam bentuk:
 - a) Interaksi secara akrab tetapi saling menghargai.
 - b) Menambah frekuensi interaksi dan tidak bersikap dingin terhadap anak.
 - c) Membangun suasana humor dan komunikasi ringan dengan anak.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa upaya para guru untuk meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Menghargai setiap potensi siswa dan tidak membeda – bedakan siswa serta menghargai setiap pendapat siswa.
2. Menciptakan suasana pembelajaran yang hangat.
3. Memberikan kebebasan kepada siswa untuk mendeskripsikan pengetahuannya”.

D. Hasil Belajar

1. Definisi Hasil Belajar

Konsep belajar dan mengajar tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek dalam belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seseorang guru sebagai pengajar. Dua konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru terpadu dalam satu kegiatan. Diantara keduanya itu terjadi interaksi dengan guru. Kemampuan yang dimiliki siswa dari proses belajar mengajar saja harus bisa mendapatkan hasil bisa juga melalui kreatifitas seseorang itu tanpa adanya intervensi orang lain sebagai pengajar.

Oleh karena itu hasil belajar yang dimaksud disini adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah ia menerima perlakuan dari pengajar (guru), seperti yang dikemukakan oleh Sudjana. Menurut Sudjana (2004, hal.22) “menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Horwart Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar :

- a) Keterampilan dan kebiasaan,
- b) Pengetahuan dan pengarahan,
- c) Sikap dan cita-cita

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa

setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengetahui perkembangan sampai di mana hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam belajar, maka harus dilakukan evaluasi. Untuk menentukan kemajuan yang dicapai maka harus ada kriteria (patokan) yang mengacu pada tujuan yang telah ditentukan sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh strategi belajar mengajar terhadap keberhasilan belajar siswa”.

2. Bentuk Hasil Belajar

Hasil belajar pada dasarnya adalah hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang belajar. Menurut Tafsir (2008, hlm. 56) “hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan itu merupakan suatu target atau tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut M. Gagne ada 5 macam bentuk hasil belajar:

- a) Keterampilan Intelektual (yang merupakan hasil belajar yang terpenting dari system lingkungan)
- b) Strategi Kognitif (mengatur cara belajar seseorang dalam arti seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah)
- c) Informasi Verba, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta. Kemampuan ini dikenal dan tidak jarang.
- d) Keterampilan motorik yang diperoleh disekolah, antar lain keterampilan menulis, mengetik, menggunakan jangka, dan sebagainya
- e) Sikap dan nilai, berhubungan dengan intensitas emosional yang dimiliki oleh seseorang, sebagaimana dapat disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang, barang dan kejadian. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa bentuk hasil belajar yaitu keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik serta sikap dan nilai.

3. Penilaian Hasil Belajar

a. Pengertian Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar merupakan cara untuk mengukur hasil belajar siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Penilaian hasil belajar dalam Permendikbud RI Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 1 Ayat 1 dijelaskan:

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek

sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Pendapat lain dikemukakan oleh Permendikbud RI Nomor 23 tahun 2016 mengenai standar penilaian pendidikan yang terdapat pada pasal 1 ayat 1 menyatakan: Standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dan pendidikan menengah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil belajar adalah suatu proses pengumpulan data tentang pencapaian pembelajaran yang terdiri dari aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dilakukan secara terencana untuk mengetahui ketercapaian kemajuan belajar peserta didik. Sedangkan standar penilaian adalah kriteria dalam penilaian hasil belajar peserta didik”.

b. Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar mempunyai fungsi tersendiri. Fungsi penilaian hasil belajar dalam Permendikbud RI Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 3 Ayat 1, “Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. zbm

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa fungsi penilaian hasil belajar adalah untuk memantau perkembangan hasil belajar peserta didik, mengetahui kebutuhan perbaikan peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan”.

c. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

“Penilaian hasil belajar memiliki tujuan tersendiri. Tujuan penilaian hasil belajar dalam Permendikbud RI Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 3 Ayat 3 Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik memiliki tujuan untuk:

- 1) Mengetahui tingkat penguasaan kompetensi;
- 2) Menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi;
- 3) Menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi; dan
- 4) Memperbaiki proses pembelajaran.

Selanjutnya menurut Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 pasal 4 ayat 1, 2, 3 menyatakan bahwa:

- 1) Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.
- 2) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian standar kompetensi lulusan untuk semua mata pelajaran.
- 3) Penilaian hasil belajar oleh pemerintahan bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi, menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi, menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi, dan memperbaiki proses pembelajaran”.

4. Mekanisme Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar memiliki mekanisme tersendiri. Mekanisme Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik dalam Permendikbud

RI Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 8 “menyebutkan mekanisme penilaian hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus;
- 2) Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan pengukuran pencapaian satu atau lebih Kompetensi Dasar;
- 3) Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan sebagai sumber informasi utama dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas;
- 4) Hasil penilaian pencapaian sikap oleh pendidik disampaikan dalam bentuk predikat atau deskripsi;
- 5) Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- 6) Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- 7) Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan oleh pendidik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi; dan
- 8) Peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti pembelajaran remedi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa perancangan strategi penilaian dibuat pada saat penyusunan RPP berdasarkan silabus; penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan hasil penilaian pencapaian sikap disampaikan dalam bentuk predikat atau deskripsi; penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan dan hasil penilaian pencapaian aspek pengetahuan disampaikan dalam bentuk angka atau deskripsi; aspek keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio dan hasil penilaian pencapaian aspek keterampilan disampaikan dalam bentuk angka atau deskripsi”.

5. Teknik atau Cara Menilai Hasil Belajar

Teknik menilai hasil belajar merupakan cara yang dilakukan untuk dapat mengukur atau menilai hasil belajar pada aspek-aspek hasil belajar. Teknik menilai hasil belajar dijelaskan oleh Direktorat Pembinaan

Sekolah Dasar (2015, hlm 9-19) “menyebutkan bahwa teknik atau cara menilai hasil belajar sebagai berikut:

1) Penilaian Sikap

Penilaian sikap dimaksudkan sebagai penilaian terhadap perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler, yang meliputi sikap spiritual dan sosial. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dari penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda. Teknik penilaian yang digunakan meliputi: observasi, wawancara, catatan anekdot (*anecdotal record*), catatan kejadian tertentu (*incidental record*) sebagai unsur penilaian utama. Sedangkan teknik penilaian diri dan penilaian antar-teman dapat dilakukan dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik, sehingga hasilnya dapat dijadikan sebagai salah satu alat konfirmasi dari hasil penilaian sikap oleh pendidik.

Hasil penilaian sikap berupa deskripsi yang menggambarkan perilaku peserta didik. Hasil akhir penilaian sikap diolah menjadi deskripsi sikap yang dituliskan di dalam rapor peserta didik.

2) Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan (KI-3) dilakukan dengan cara mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam berbagai tingkatan proses berpikir. Prosedur penilaian pengetahuan dimulai dari penyusunan perencanaan, pengembangan instrumen penilaian, pelaksanaan penilaian, pengolahan, dan pelaporan, serta pemanfaatan hasil penilaian. Penilaian KI-3 menggunakan angka dengan rentang capaian/nilai 0 sampai dengan 100 dan deskripsi. Deskripsi dibuat dengan menggunakan kalimat yang bersifat memotivasi dengan pilihan kata/frasa yang bernada positif. Deskripsi berisi beberapa pengetahuan yang sangat baik dan/atau baik dikuasai oleh peserta didik dan yang penguasaannya belum optimal. Teknik

penilaian pengetahuan menggunakan tes tulis, lisan, dan penugasan.

3) Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik kompetensi dasar aspek keterampilan untuk menentukan teknik penilaian yang sesuai. Penilaian keterampilan dimaksudkan untuk mengetahui penguasaan pengetahuan peserta didik dapat digunakan untuk mengenal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya (dunia nyata). Penilaian keterampilan menggunakan angka dengan rentangskor 0 sampai dengan 100 dan deskripsi. Teknik penilaian yang digunakan: Penilaian Kinerja, Penilaian Proyek, Portofolio.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa teknik penilaian hasil belajar meliputi penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan. *Teknik penilaian sikap meliputi:* observasi, wawancara, catatan anekdot (*anecdotal record*), catatan kejadian tertentu (*incidental record*) sebagai unsur penilaian utama sedangkan teknik penilaian diri dan penilaian antar-teman sebagai salah satu penunjang dari hasil penilaian sikap oleh pendidik dan Hasil penilaian sikap berupa deskripsi; *Teknik penilaian pengetahuan meliputi:* tes tulis, lisan, penugasan dan hasil penilaian Penilaian pengetahuan menggunakan angka dengan rentang capaian/nilai 0 sampai dengan 100 dan deskripsi; *Teknik penilaian keterampilan meliputi:* Penilaian Kinerja, Penilaian Proyek, Portofolio dan hasil penilaian keterampilan menggunakan angka dengan rentang capaian/nilai 0 sampai dengan 100 dan deskripsi”.

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dalam pembelajaran tidak dapat terlepas dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Hal ini didukung juga menurut Sudjana (1989, hlm. 39) “hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa. Dari pendapat ini faktor yang dimaksud adalah

faktor dalam diri siswa perubahan kemampuan yang dimilikinya seperti yang dikemukakan. Menurut Clark (1981, hlm. 21) menyatakan bahwa “hasil belajar siswa disekolah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan. Menurut Sudjana (2002, hlm. 39) faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan yang paling dominan berupa kualitas pembelajaran. Menurut Ali Muhammad (2014, hlm. 14) Belajar adalah suatu perubahan perilaku, akibat interaksi dengan lingkungannya. Perubahan perilaku dalam proses belajar terjadi akibat dari interaksi dengan lingkungan. Interaksi biasanya berlangsung secara sengaja. Dengan demikian belajar dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dalam diri individu.

Sebaliknya apabila terjadi perubahan dalam diri individu maka belajar tidak dikatakan berhasil. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesional yang dimiliki oleh guru. Artinya kemampuan dasar guru baik di bidang kognitif (intelektual), bidang sikap (afektif) dan bidang perilaku (psikomotorik). Dari beberapa pendapat di atas, maka hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor dari dalam individu siswa berupa kemampuan personal (internal) dan faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan. Dengan demikian hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif”.

7. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Upaya meningkatkan hasil belajar merupakan usaha atau upaya yang dilakukan terhadap hasil belajar agar lebih ditingkatkan atau lebih dikembangkan agar hasil belajar pun meningkat. Hasil belajar siswa

dapat ditingkatkan melalui berbagai cara seperti pengkondisian siswa, pengkondisian lingkungan belajar, ataupun interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar. Menurut Slameto dalam Slameto (2008, hlm. 5) “upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Arahkan para siswa untuk bisa mempersiapkan diri secara fisik dan mental;
- 2) Meningkatkan konsentrasi belajar siswa;
- 3) Berilah para siswa motivasi belajar;
- 4) Ajarkan mereka strategi-strategi belajar;
- 5) Bagaimana caranya bisa belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing;
- 6) Belajar secara menyeluruh; dan
- 7) Biasakan mereka saling berbagi.

Selain itu menurut Kemp dan Dayton dalam Arsyad (2001, hlm. 10) untuk “membangkitkan minat dan hasil belajar antara lain dapat dilakukan dengan cara menggunakan media yang menarik bagi siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan mengarahkan siswa untuk bisa mempersiapkan diri baik fisik dan mental, meningkatkan konsentrasi belajar siswa, memberikan motivasi agar siswa menjadi semangat untuk belajar”.

8. Pembelajaran Tematik

1) Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Menurut Rusmana (2012, hlm.254) “menyatakan bahwa:

Model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan

konsep lain yang telah dipahaminya.

Pembelajaran tematik adalah suatu pembelajaran yang terpadu dimana ada aspek-aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Adapun menurut Hakiim (2009, hlm. 212) menyatakan:

Pembelajaran tematik merupakan suatu model dan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran atau sejumlah disiplin ilmu melalui pemaduan area isi, keterampilan, dan sikap ke dalam suatu tema tertentu, dengan mengkondisikan para siswa agar dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih optimal, menarik dan bermakna.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan model dan atau strategi pembelajaran yang termasuk salah satu tipe atau jenis dari pada model pembelajaran terpadu. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran atau sejumlah disiplin ilmu melalui pemaduan area isi/materi, keterampilan, dan sikap ke dalam suatu tema tertentu sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa”.

2) Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran memiliki karakteristik menurut Rusmana (2012, hlm. 258) “menyatakan bahwa karakteristik pembelajaran tematik sebagai berikut:

a) Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada peserta didik (student centered). Hal ini sesuai dengan pendekatan pembelajaran modern yang lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator. Yaitu memberikan kemudahan – kemudahan pada peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar.

b) Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung pada peserta didik (direct experiences). Dengan pengalaman langsung ini, peserta didik di hadapkan langsung pada suatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal

yang abstrak.

- c) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas
Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pembelajaran menjadi tidak begitu jelas. Focus pembelajaran di arahkan pada pembebasan tema-tema yang paling dekat dengan kehidupan manusia.
- d) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
Pelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dan suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat memahami konsep-konsep secara utuh. Hal ini di perlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang di hadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Bersifat fleksibel
Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengingatkan bahan ajar dari suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengingatkannya dengan kehidupan peserta didik dan keadaan lingkungan dimana peserta didik berada.
- f) Hasil Belajar sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik, peserta didik diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya dengan minat dan kebutuhannya.
- g) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran tematik mempunyai beberapa karakteristik, diantaranya yaitu: berpusat pada peserta didik, memberikan pengalaman langsung, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, bersifat fleksibel, hasil belajar sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik, dan menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan”.

3) Manfaat Pembelajaran Tematik

Menurut Tim Pusat Kurikulum yang dikutip oleh Daryanto (2014, hlm. 33) “ada beberapa manfaat yang dapat dipetik dari pelaksanaan pembelajaran tematik, yaitu:

- a) Banyak materi-materi yang tertuang dari beberapa mata pelajaran mempunyai keterkaitan konsep, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan utuh.
- b) Peserta didik mudah memusatkan perhatian karena beberapa mata pelajaran dikemas dalam satu tema yang sama.
- c) Peserta didik dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi beberapa mapel dalam

tema yang sama.

- d) Pembelajaran tematik melatih peserta didik untuk semakin banyak membuat hubungan beberapa mata pelajaran, sehingga mampu memproses informasi dengan cara yang sesuai daya pikirnya dan memungkinkan berkembangnya jaringan konsep.
- e) Menghemat waktu karena beberapa mata pelajaran dikemas dalam suatu tema dan disajikan secara terpadu dalam lokasi pertemuan- pertemuan yang direncanakan. Waktu yang lain dapat digunakan untuk pematapan, pengayaan, pembinaan keterampilan dan remedial.

Manfaat pembelajaran tematik sudah pasti memiliki dampak positif pada objek maupun subjek pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa manfaat dari pembelajaran tematik yaitu lebih praktis dalam penerapannya, dimana guru menyampaikan materi secara terpadu tidak dipisah-pisahkan sehingga lebih menghemat waktu dan mudah memusatkan perhatian peserta didik terhadap pelajaran”.

4) Tahapan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki beberapa tahapan menurut Kemendibud (2014, hlm. 17) “menyebutkan tahapan-tahapan pembelajaran tematik sebagai berikut:

- 1) Memilih/menetapkan tema.
- 2) Melakukan analisis SKL, KI, KD dan membuat indikator.
- 3) Membuat hubungan pemetaan antara kompetensidasar dan indikator dengan tema.
- 4) Membuat jaringan kompetensidasar.
- 5) Menyusun silabus tematik.
- 6) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tematik.

Dapat disimpulkan bahwa tahapan dalam pembelajaran tematik terpadu yang harus dilakukan guru mengacu pada, SKL, KI, KD, pemetaan indikator, menyusun silabus dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.

9. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan suatu rencana untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Untuk mencapai tujuan pendidikan dalam kurikulum 2013 tersebut terdapat beberapa aspek yang disesuaikan dengan pembelajaran. Dikutip dari Hendro Winata Priandoko (2016, hlm 22) bahwa kurikulum 2013 adalah kurikulum yang mengutamakan pemahaman *skill*, dan pendidikan berkarakter, siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun yang tinggi. Pada pembelajaran di SD/MI dan sederajat, Kurikulum 2013 menyarankan keutamaan penggunaan model pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu atau pembelajaran tematik integratif. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema.

Pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Dari pertanyaan tersebut dapat ditegaskan bahwa pembelajaran tematik dilakukan dengan maksud sebagai upaya untuk mengimbangi padatnya materi kurikulum. Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari tingkat pendidikannya. Karena di dalam pendidikan terjadi proses perubahan pola pikir yang nantinya akan melahirkan pola sikap objek pendidikan di Indonesia belum stabil. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa pergantian kurikulum pendidikan.

Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengetahuan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah

rencana dan kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014 memenuhi kedua dimensi tersebut.

Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif dan inovatif. Hal ini dimungkinkan, karena kurikulum ini berbasis karakter dan kompetensi, yang secara konseptual memiliki beberapa keunggulan. *Pertama*, kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (kontekstual), karena berangkat, berfokus, dan bermuara pada hakekat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensinya masing-masing. Dalam hal ini peserta didik merupakan subjek belajar, dan proses belajar berlangsung secara alamiah dalam bentuk bekerja dan mengalami berdasarkan kompetensi tertentu, bukan transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*).

Kedua: kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan-kemampuan lain. Penguasaan ilmu pengetahuan, dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensitertentu”.

Ketiga: ada bidang-bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan.

10. Pemetaan Materi Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku

A. Pemetaan Kompetensi Inti

KOMPETENSI INTI KELAS IV

1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

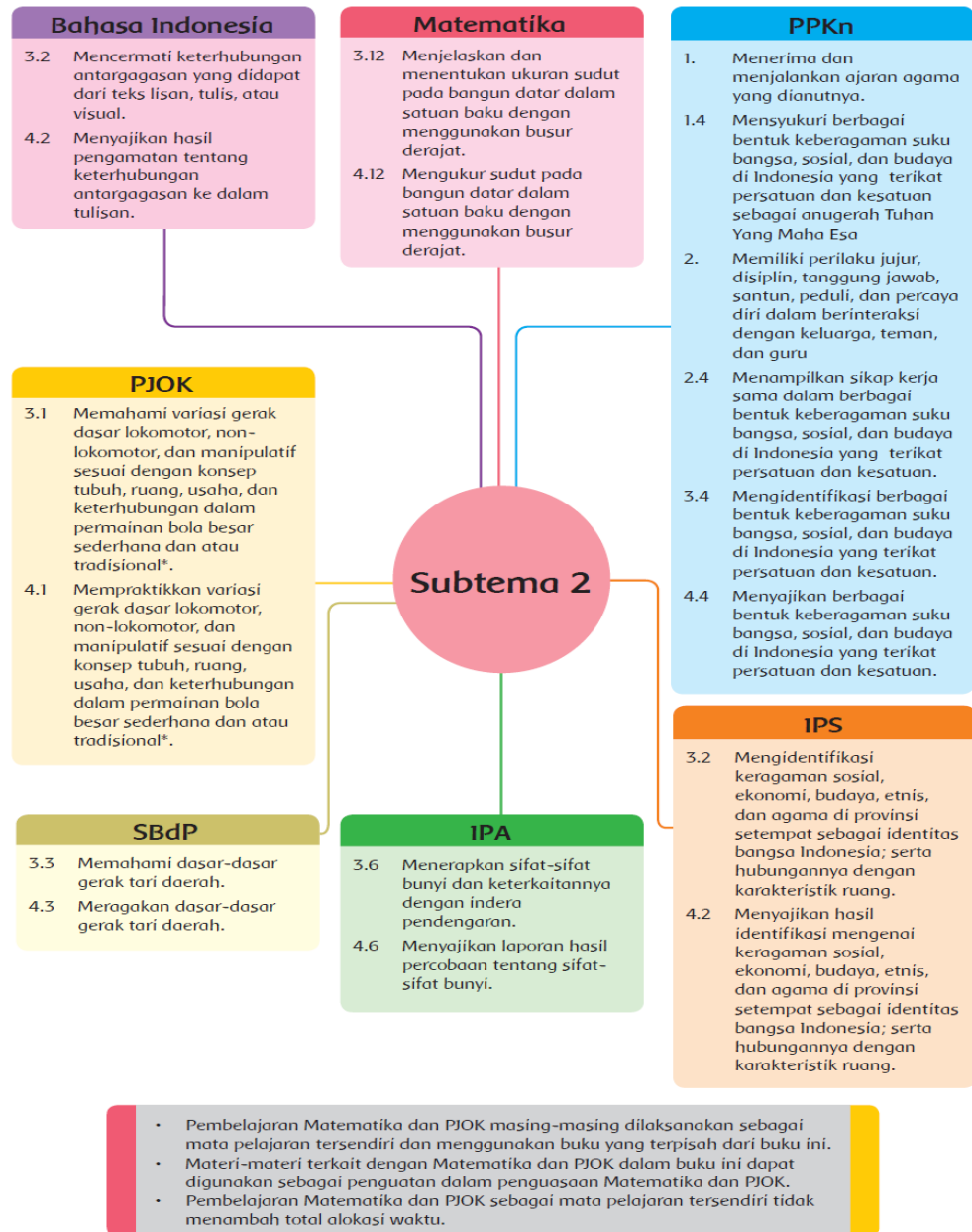
Gambar 2.1 Kompetensi Inti

Sumber : Buku Tema 1 Indahnya Kebersamaan (2014, hlm.vii)

B. Pemetaan Kompetensi Dasar KI-1, KI-2, KI-3, KI-4

Subtema 2 Kebersamaan dalam Keberagaman







Pemetaan Kompetensi Dasar



Gambar 2.2 Kompetensi Dasar KI-3, KI-4

Sumber : Buku Guru Tema 1 Indahny Kebersamaan
(2014, hlm.79)

C. Ruang Lingkup Pembelajaran

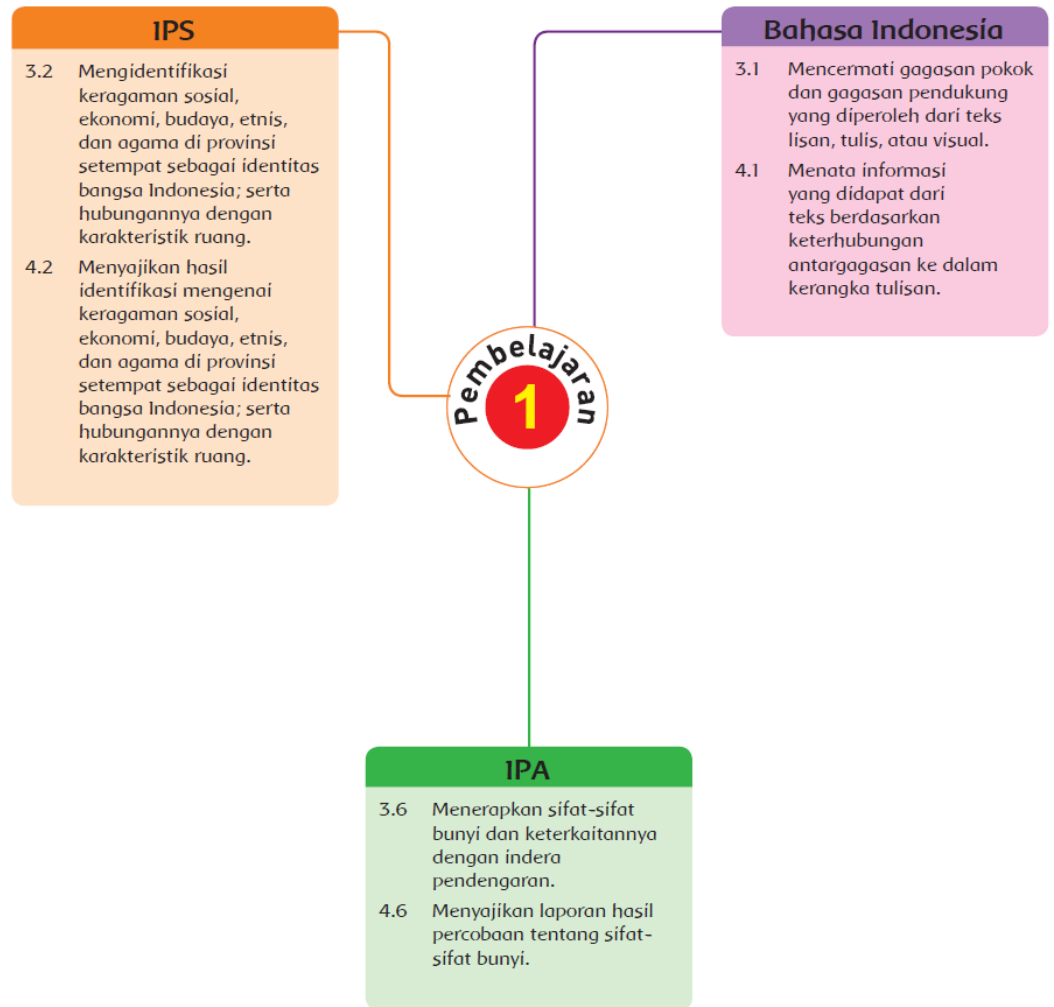
	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks tulis Melakukan percobaan Mendiskusikan pentingnya kerjasama dan saling menghargai dalam keberagaman 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Gagasan pokok dan pendukung Sumber bunyi dan proses terjadinya bunyi Keberagaman agama <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menemukan informasi, menganalisis dan menyimpulkan, mengomunikasikan hasil
	<ul style="list-style-type: none"> Mendiskusikan pentingnya kerjasama Mengukur sudut Menari tarian daerah (Bongong Jeumpa) 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Olah tubuh, mengukur, mengomunikasikan hasil <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Sudut Kerjasama Pola lantai tari
	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan permainan tradisional Bakiak Melakukan percobaan Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks tulis 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Jalan, menganalisis dan menyimpulkan, menemukan informasi <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Gerak dasar lokomotor Bagian-bagian indera telinga Gagasan pokok dan pendukung
	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks Mendiskusikan pentingnya kerjasama dalam keberagaman Mengukur sudut pada bangun datar 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengukur, Mengidentifikasi, mengomunikasikan hasil <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Sudut Kerjasama Gagasan pokok dan pendukung
	<ul style="list-style-type: none"> Mengukur sudut Menceritakan perayaan hari besar agama Menari tarian daerah Bungong Jeumpa 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengukur, mengomunikasikan hasil, olah tubuh <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Sudut Keberagaman di Wilayah Sekitar Pola Lantai dalam Tari
	<ul style="list-style-type: none"> Menceritakan pengalaman bekerja sama Meringkas teks "Perbedaan Bukanlah Penghalang" Mempraktikkan gerak dasar jalan dalam permainan bakiak 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Gerak dasar lokomotor Mengomunikasikan hasil <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Kerja sama Meringkas Gerakan lokomotor dalam permainan bakiak

Gambar 2.3 Ruang Lingkup Pembelajaran

Sumber Buku Guru Tema 1 Indahnya Kebersamaan (2014, hlm.80)

D. Pemetaan indikator pembelajaran KI-1, KI-2, KI-3, KI-4
Pemetaan Indikator Pembelajaran

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran

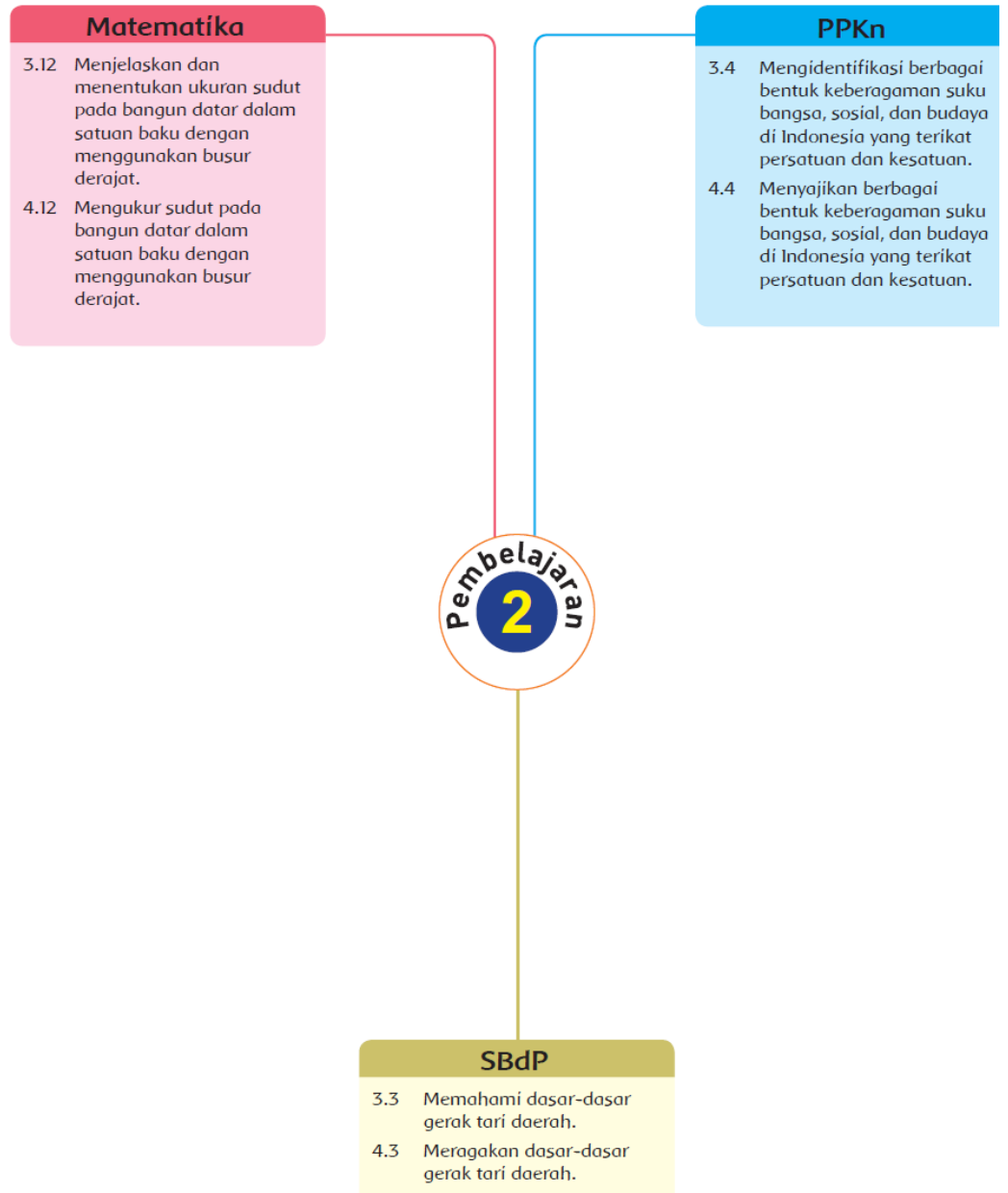


Gambar 2.4 Indikator Pembelajaran 1

Sumber : Buku Guru Tema 1 Indahnya kebersamaan (2014, hlm. 81)

Pemetaan Indikator Pembelajaran 2

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran

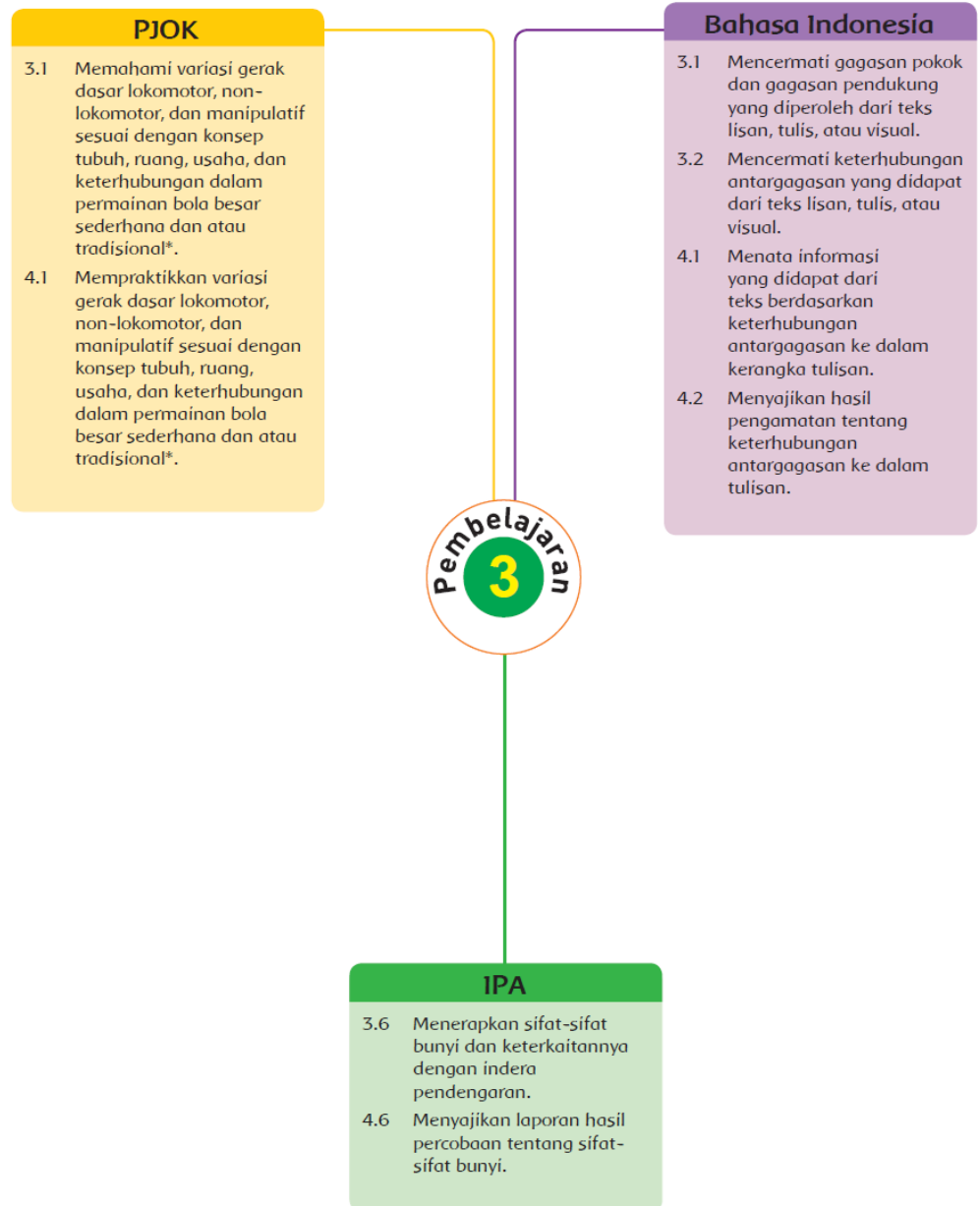


Gambar 2.5 Indikator Pembelajaran 2

Sumber Buku Guru Tema 1 Indahnya Kebersamaan (2014, hlm. 93)

Pemetaan Indikator Pembelajaran 3

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran

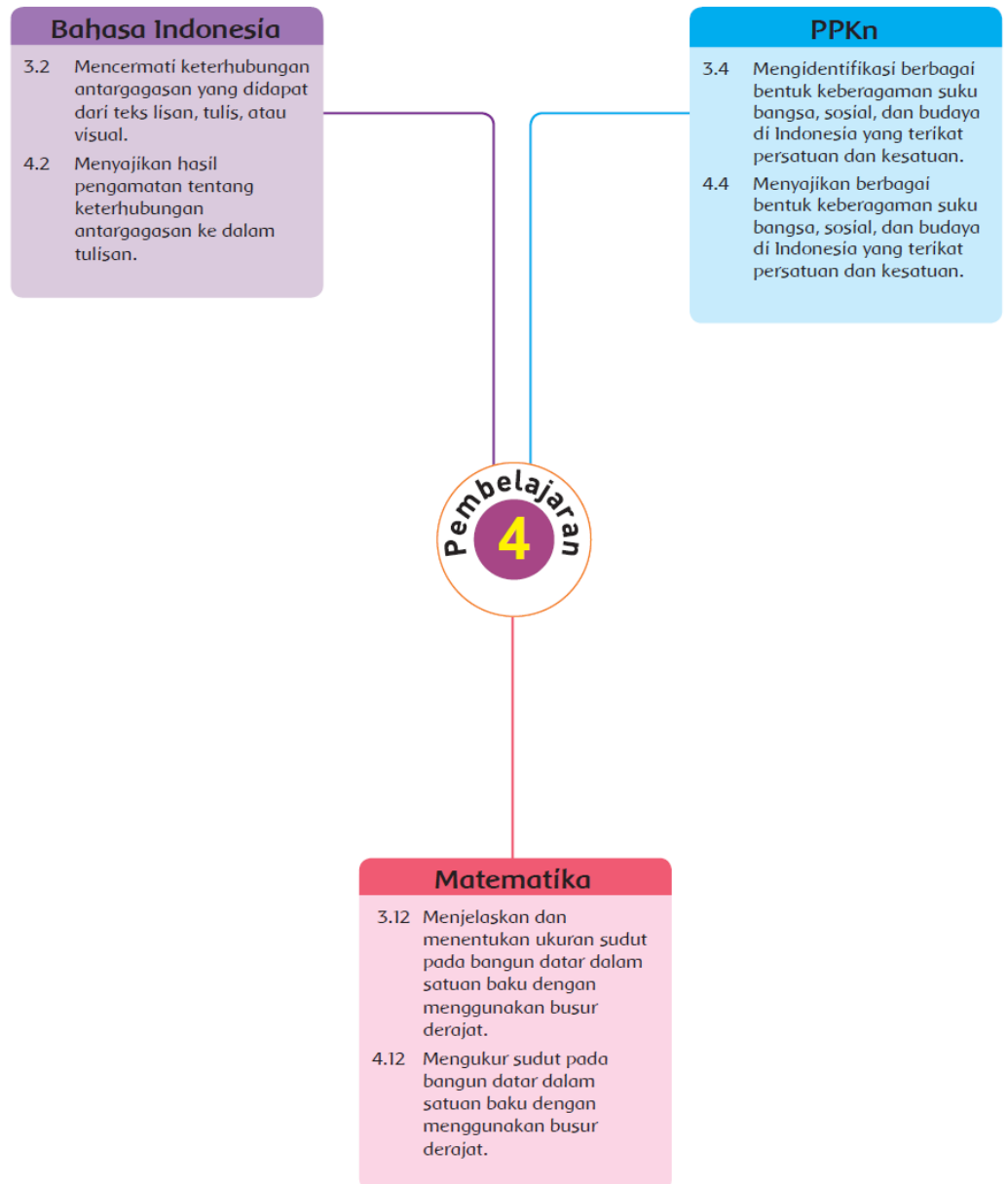


Gambar 2.6 Indikator Pembelajaran 3

Sumber Buku Guru Tema 1 Indahnya Kebersamaan (2014, hlm.105)

Pemetaan Indikator Pembelajaran 4

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran

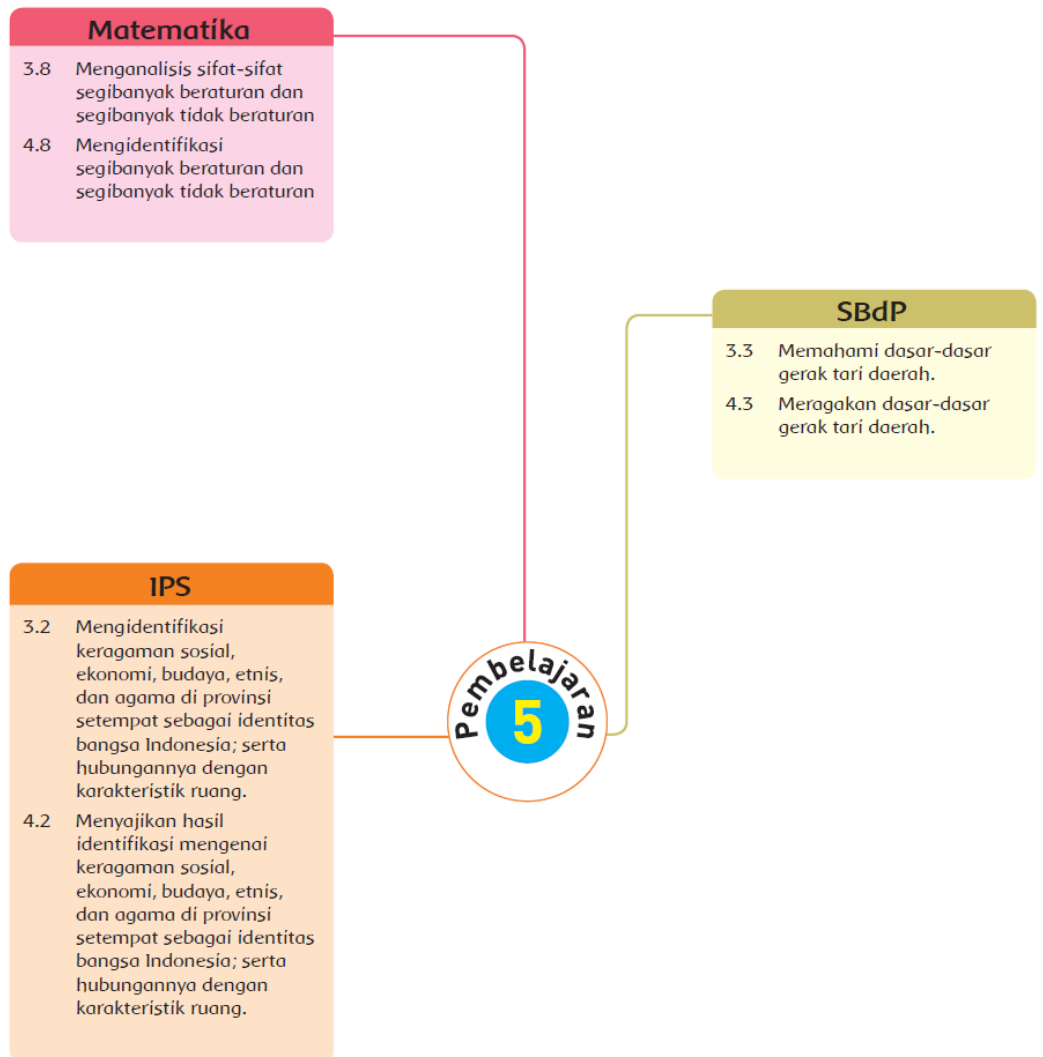


Gambar 2.7 Indikator Pembelajaran 4

Sumber buku Guru Tema 1 Indahnya Kebersamaan (2014, hlm. 115)

Pemetaan Indikator Pembelajaran 5

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran

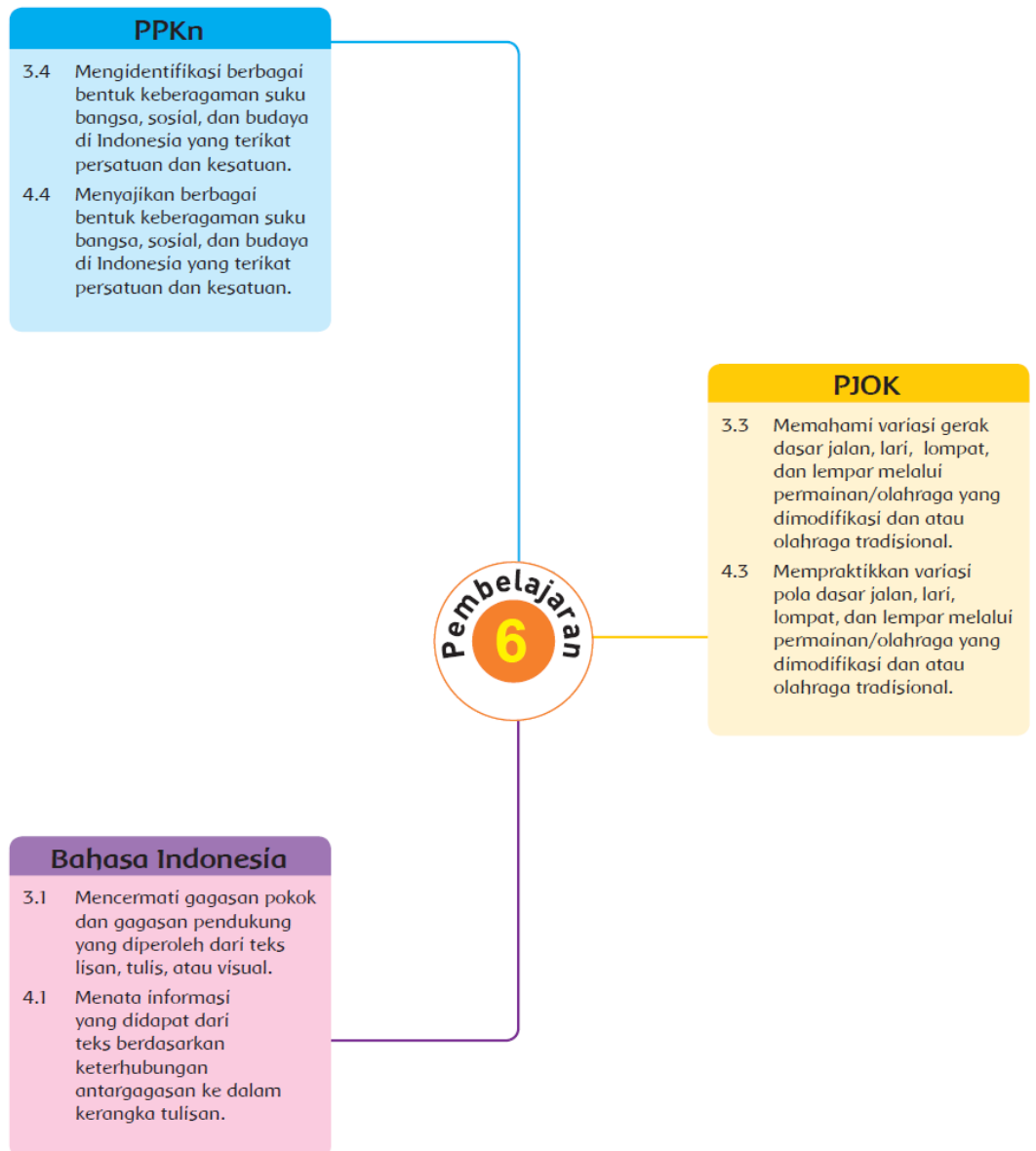


Gambar 2.8 Indikator pembelajaran 5

Sumber Guru Tema 1 Indahnya Kebersamaan(2014, hlm.122)

Pemetaan Indikator Pembelajaran 6

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran



Gambar 2.9 Indikator pembelajaran 6

Sumber Buku Tema 1 Indahnya Kebersamaan (2014, hlm.130)

E. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Terdapat pula model pembelajaran *Discovery Learning* yang sudah diteliti oleh Tiara Lestari (2014, hlm.224) “dengan judul jurnal yaitu : Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Cimenyan 1 Subtema Keberagaman Budaya Bangsa. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *scientific*. Penelitian menggunakan 2 siklus. Pada siklus I presentase aktivitas siswa sebesar 26% dengan kategori kurang. Pada siklus II presentase aktivitas belajar siswa 56,6% dengan kategori baik. Subjek penelitiannya adalah kelas IV SDN Cimenyan sebanyak 23 siswa. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data menggunakan metode penugasan, tanya jawab dan diskusi.

Berdasarkan analisis data diperoleh bahwa pembelajaran melalui model *Discovery Learning* berjalan sesuai rencana. Persentase kognitif produk dari pembelajaran melalui metode *Discovery Learning* pada siklus I terdapat 6 orang siswa yang lulus atau dengan persentase 26% dan tidak lulus yaitu 17 orang siswa atau dengan persentase 74% dan pada siklus II yaitu terdapat 13 orang siswa yang lulus atau dengan persentase 56,5% dan yang tidak lulus 10 orang dengan persentase 43%. Pada penilaian kognitif proses siklus I mengalami peningkatan yang sangat baik yaitu pada siklus I terdapat 5 orang siswa yang lulus dengan persentase 22% dan 18 orang yang tidak lulus dengan persentase 78% dan pada siklus II terdapat 13 orang yang lulus dengan persentase 56% dan 10 orang yang tidak lulus dengan persentase

43,5%. Hasil peneliti ini menyimpulkan bahwa setiap siswa tidak hanya mengalami peningkatan pada hasil belajarnya saja melainkan aktivitas belajarnya pun tambah dengan baik serta meningkatnya nilai rata-rata pada setiap siklus.

2. Hasil penelitian yang dilakukan Anisa Lidya (2016, hlm. 230) dengan jurnal yaitu : Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPS. Penelitian menemukan fakta bahwa permasalahan yang muncul pada pembelajaran tema indahnya kebersamaan sub tema keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SD Negeri Asmi Bandung adalah kurangnya rasa ingin tahu siswa dalam proses pembelajaran. Hal inilah yang membuat penulis untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas ini. Hal tersebut terjadi karena guru yang hanya menggunakan metode ceramah saja pada saat proses pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini mempunyai prosedur penelitian dengan model KImmis dan Taggart yang dimulai dari tahap perencanaan, tahap tindakan/pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi. Sedangkan instrument penelitian untuk menganalisis hasil belajar siswa menggunakan lembar posttest, lembar observasi dan wawancara. Sedangkan tindakan yang dilakukan 2 siklus berdasarkan data yang diperoleh dari pelaksanaan selama tindakan dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* telah memberikan perubahan yang signifikan. Berdasarkan nilai sikap rasa ingin tahu siswa kelas IV SD Negeri Asmi Bandung pada siklus I menunjukkan bahwa siswa yang

memiliki rasa ingin tahu yaitu sebanyak 5 orang atau 14,28% dan 20 orang atau 57,14% dengan rasa ingin tahu yang rendah. Hasil rasa ingin tahu siklus II menunjukkan bahwa siswa yang memiliki rasa ingin tahu yaitu sebanyak 30 orang atau 85,71% dan 5 orang atau 14,28% dengan rasa ingin tahu yang rendah. Pada siklus I hasil belajar siswa mengalami ketuntasan belajar berjumlah 13 siswa atau 37,14% sedangkan siswa yang tidak tuntas nilainya di bawah KKM sebanyak 22 siswa atau 62,85% dari 35 orang siswa. Pada siklus II jumlah siswa yang tuntas belajar nilainya di atas KKM sebanyak 31 siswa atau 88,57% sedangkan siswa yang tidak tuntas belajar pada siklus II nilainya di bawah KKM sebanyak 4 siswa atau 11,42% dari 35 siswa. Berdasarkan peningkatan belajar dari setiap siklus tersebut, maka pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* pada tema indahnyakebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa.

3. Penelitian yang dilakukan Arif Rahmat Hakim (2009, hlm. 220) dengan judul jurnal: Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Melalui Giuded*Discovery* (penemuan Terbimbing) Pada Materi Pokok Pengaruh Manusia Di Dalam Ekosistem Siswa Kelas VII-D SMP Piri Ngaglik Tahun Ajaran 2008-2009. Adapun kesulitan yang paling mendasar dalam pembelajaran IPA adalah siswa tidak terbiasa berkomunikasi dengan siswa,dengan guru bahkan dengan orang lain. Kurangnya aktivitas dan kreativitas siswa selama pembelajaran berpengaruh terhadap kemampuan mengeluarkan ide dan

gagasan yang dimilikinya. Hal tersebut merupakan masalah yang perlu dicari jalan keluarnya. Apabila hal ini dibiarkan akan berdampak pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, peneliti menggunakan model Glude *Discovery* dalam pembelajaran IPA. Perolehan nilai rata-rata LKS pada siklus I adalah 61,67 dan nilai individu yaitu 59,67. Ketuntasan belajar sebesar 33,33% sudah tuntas dan 66,67% belum tuntas. Perolehan belajar di siklus II yakni rata-rata LKS 80 dan nilai individual 68,67, adapun ketuntasan belajarnya 63,33% tuntas dan 36,67% tidak tuntas. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah pembelajaran menggunakan metode Glude *Discovery* berjalan sesuai rencana yang telah dirancang dan membuat hasil belajar siswa meningkat”.

F. Kerangka Pemikiran

Guru masih belum bisa mengoptimalkan model pembelajaran. Sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik kurang afektif dan kurang kreatif. Proses pembelajaran lebih berpusat kepada guru serta sumber belajar masih berpaku pada buku sehingga pembelajaran menjadi monoton dan membuat siswa malas belajar, mendengarkan guru dengan pikiran yang tidak fokus, mengantuk, mengobrol dan bercanda dengan teman nya dan lain-lain. Serta siswa jadi kurang mandiri dan bergantung kepada pada informasi-informasi guru.

Model pembelajaran merupakan salah satu point penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Model pembelajaran yang sesuai dengan identifikasi masalah di atas yang termasuk dalam kategori kurikulum 2013 adalah model pembelajaran *Discovery*.

Alasan peneliti menerapkan model pembelajaran *Discovery* karena di dalam Model pembelajaran tersebut mempunyai beberapa

kelebihan. Menurut Hosnan (2014, hlm.287-288) “menyatakan bahwa (1) membantu siswa dalam memecahkan masalah,(2) membuat siswa aktif, (3) membantu siswa berpikir intuisi serta siswa bisa bekerja sama dengan orang lain. Adanya komunikasi ini mendorong terjadinya interaksi positif sesama siswa dan lebih saling mengenal.

Pada pembelajaran penemuan, siswa dapat membuat perkiraan, merumuskan suatu hipotesis dan menemukan kebenaran dengan menggunakan pengamatan,percobaan atau observasi. Penggunaan model pembelajaran *Discovery*, siswa lebih berperan aktif dalam menemukan informasi-informasi,mengumpulkan data, mengolah data dan menyimpulkan data dengan cara mandiri. Dengan demikian peneliti harus mampu menerapkan model *Discovery* dengan baik sehingga siswa dapat belajar dengan baik dan hasil belajar meningkat.

Tiara Lestari (2014, hlm.224) menyimpulkan bahwa setiap siswa tidak hanya mengalami peningkatan pada hasil belajarnya saja melainkan aktivitas belajarnya pun tambah dengan baik serta meningkatnya nilai rata-rata pada setiap siklus.

Lidya (2016, hlm. 230) menyimpulkan dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* pada tema indahnyakebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa.

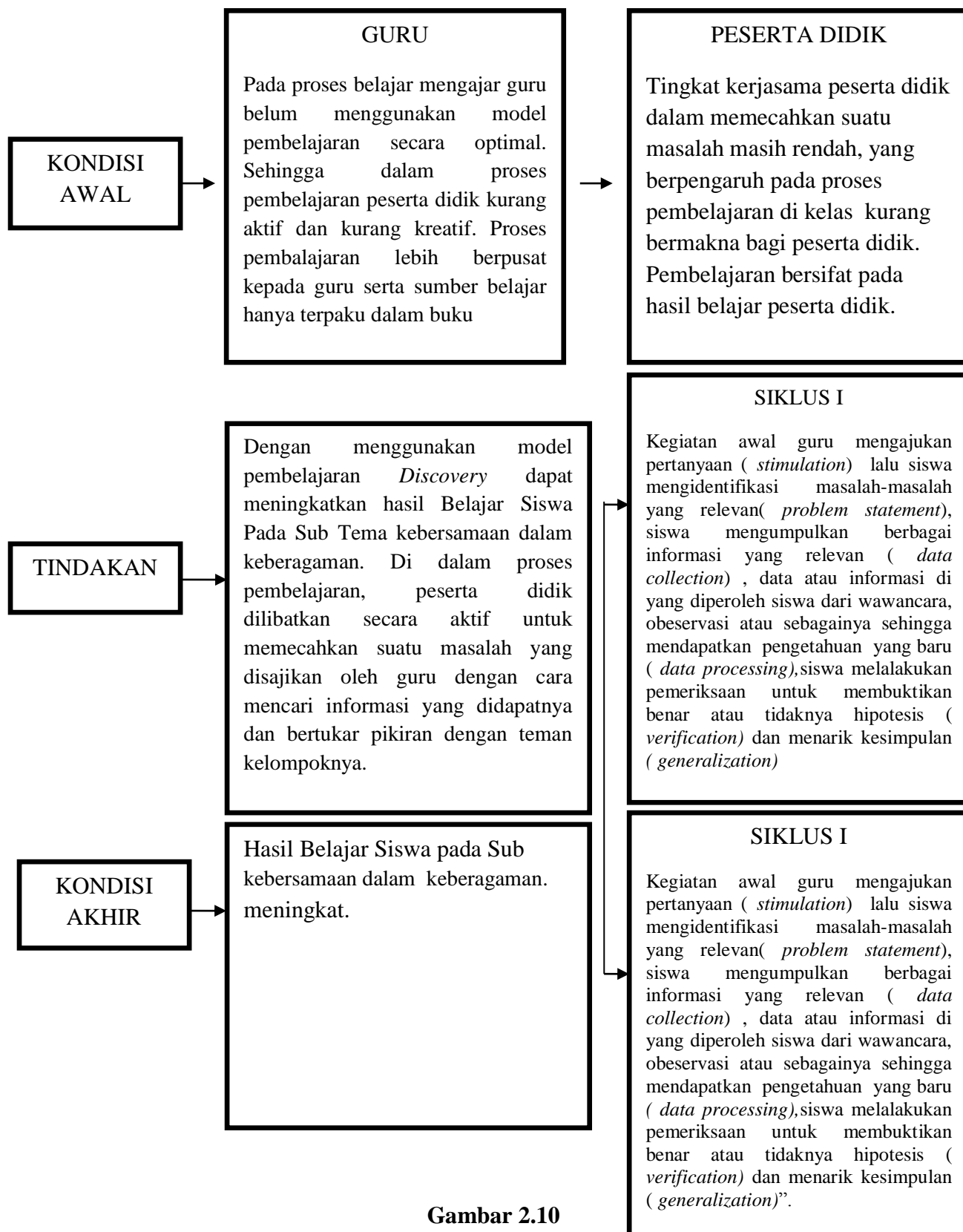
Arif Rahmat Hakim (2009, hlm. 220) menyimpulkan dalam penelitian ini adalah pembelajaran menggunakan metode Glude *Discovery* berjalan sesuai rencana yang telah dirancang dan membuat hasil belajar siswa meningkat.

Hesti Sugiarti (2010, hlm. 230) menyimpulkan dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan penerapan model *Discovery Learning* berjalan sesuai rencana yang telah dirancang dan membuat siswa menjadi lebih aktif dan lebih memahami materi yang di ajarkan.

Opi Siti Fatimah (2013, hlm. 233) menyimpulkan dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan penerapan model *Discovery*

Learning membuat siswa menjadi lebih aktif dan hasil belajar siswa meningkat.

Melihat bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery* sangat berhasil maka peneliti akan memilih untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model tersebut. Di harapkan dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Sub Tema Kebersamaan dalam keberagaman SDN 054 Tikukur Bandung.



Gambar 2.10

Kerangka Berpikir

G. Asumsi Dan Hipotesis

1. Asumsi

Proses belajar mengajar dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu model yang diharapkan dapat memecahkan masalah pembelajaran dan melibatkan peran aktif siswa yaitu model *Discovery Learning* adalah pembelajaran penemuan (*discovery*) untuk mengungkapkan apakah dengan model penemuan dapat meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa. Model *discovery learning* diharapkan dapat membantu siswa mengatasi permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran.

2. Hipotesis

- 1) Jika guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai permendikbud nomor 22 tahun 2016 dengan model pembelajaran *Discovery Learning* akan meningkatkan rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman kelas IV SDN 054 Tikukur Bandung.
- 2) Jika guru melaksanakan mode pembelajaran *Discovery Learning* sesuai dengan langkah-langkahnya akan meningkatkan asa ingin tahu dan hasil belajar siswa pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman kelas IV SDN 054 Tikukur Bandung.